

Dakwah, Sufisme Jawa dan Potret Keberagaman di Era Milenial berbasis Kearifan Lokal

Syamsul Bakri

Institut Agama Islam Negeri Surakarta, Surakarta, Indonesia

syamsbakr99@gmail.com

Abstract

The Islamization on Java was first carried out by the Nine Ulema who came to be known as "Walisongo". Da'wah carried out by Walisongo is considered an effective and efficient Islamization process. This is because the Da'wah concept offered by Walisongo. The concept of walisongo da'wah is in the form of Javanese Sufism. Javanese Sufism can be interpreted as a process of Islamization that uses local culture as a medium for da'wah and is slowly incorporating elements of religious nature (Islam) into its cultural content. Thus, the religious appreciation that Walisongo instilled in Javanese people indirectly became their philosophy of life. The philosophy of life contains Sufistic values that prioritize morals, spirituality, and culture (local wisdom). Therefore, Javanese people can easily adapt and compromise with Islam. This paper aims to illustrate the value of Sufism in the Walisongo mission. This paper was prepared using a descriptive qualitative approach to explain an event, situation, or object related to Walisongo's subject. The results showed that the Walisongo da'wah with Sufistic values that were applied in an adaptive and compromising manner could be an ideal model of da'wah and diversity that could be applied in the current millennial era.

Kata kunci: Dakwah, Islamization, Sufistic Values, Javanese Sufism, Walisongo

Abstrak

Islamisasi di Jawa pertama kali dilakukan oleh Ulama berjumlah Sembilan yang kemudian dikenal dengan sebutan “Walisongo”. Dakwah yang dilakukan Walisongo dianggap sebagai proses islamisasi yang efektif dan efisien. Hal ini karena konsep dakwah yang ditawarkan Walisongo yaitu dalam bentuk sufisme Jawa. Sufisme Jawa dapat dimaknai sebagai proses islamisasi yang menggunakan budaya setempat sebagai media dakwah dan secara perlahan-lahan memasukkan unsur hakikat keberagamaan (Islam) dalam konten budayanya. Dengan demikian, penghayatan keberagamaan yang ditanamkan Walisongo kepada masyarakat Jawa secara tidak langsung menjadi falsafah hidup mereka. Falsafah hidup tersebut mengandung nilai-nilai sufistik yang mengedepankan akhlak, spiritualitas, dan kebudayaan (kearifan lokal). Oleh karena itu, masyarakat Jawa dengan mudah dapat beradaptasi dan berkompromi dengan Islam. Tulisan ini bertujuan untuk menggambarkan nilai tasawuf dalam misi walisongo. Tulisan ini disusun menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menjelaskan suatu peristiwa, keadaan, atau objek terkait dengan pokok bahasan Walisongo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dakwah Walisongo dengan nilai sufistik yang diterapkan secara adaptif dan kompromi dapat menjadi model dakwah dan keberagamaan ideal yang dapat diaplikasikan di era millennial saat ini.

Kata kunci: Dakwah, Islamisasi, Nilai Sufistik, Sufisme Jawa, Walisongo

Pendahuluan

Dakwah Islam menempati posisi yang penting sebagai upaya menyebarkan dan mengembangkan agama Islam dan untuk peningkatan kualitas para pemeluknya. Islam adalah agama yang memiliki muatan nilai *rahmatan lil ‘alamin* (rahmat bagi seluruh alam). Fungsi agama sebagai rahmat memang dibenarkan dalam perspektif sosiologi. Weber pernah mengungkapkan bahwa agama memiliki fungsi *salvation* (pembebasan). Agama memiliki orientasi keagamaan secara sosiologis ketika dimanifestasikan dalam praktek keagamaan yang berpengaruh terhadap perubahan sosial (Schoeder, 1992). Muatan *rahmatan lil ‘alamin* dalam konteks ini diletakkan sebagai *spiritual oriented* yang tidak saja memiliki fungsi pembebasan individual tetapi juga pembebasan sosial. Untuk merealisasikannya, diperlukan upaya-upaya penafsiran yang progresif dan dinamis serta dibarengi dengan dan praktek pengamalan keagamaan dalam bentuk kerja-kerja sosial. Dalam perspektif agama sebagai spirit pembebasan, dakwah harus memiliki orientasi perubahan sosial bagi masyarakat.

Islam sebagai suatu agama misi berkembang, bertahan dan tampil dengan banyak prestasi untuk kemajuan peradaban manusia. Dalam historisitas dakwah Islam, telah terbukti bahwa umat Islam dalam perjalanannya dapat membawa agamanya dalam berbagai aspek kehidupannya, bukan hanya untuk keshalihan individu, tetapi juga keshalihan sosial (Karim, 2018). Islam bukan hanya mewujud dalam bentuk praktik ortodoksi, tetapi juga mampu mengilhami berbagai dimensi kehidupan manusia, baik sosial-politik, ekonomi, sains, kebudayaan hingga seni (Najib, 2018).

Sebagai agama dakwah, Islam menganggap penyebaran agama sebagai suatu pangkal syiar. Hidup dan matinya suatu sistem religi tergantung pada berhasil atau tidaknya misi dakwah. Karenanya maka Islam menjadikan dakwah sebagai keharusan bagi setiap umat yang beriman. Di pulau Jawa, dakwah penyebaran Islam dikembangkan oleh para ulama yang kemudian dikenal dengan Walisongo (Kasdi, 2017). Dakwah yang dilakukan oleh para Walisongo memiliki corak utama sufistik baik pada materi dakwahnya maupun metodenya. Tulisan ini merupakan hasil kajian literer yang mengkaji tiga persoalan, yaitu tentang (1) Bagaimana proses masuknya Islam di Jawa melalui jalur sufisme, (2) Nilai-nilai sufistik apa yang terdapat dalam metode dakwah Walisongo dan tantangan yang dihadapi, serta (3) Bagaimana relevansi spirit tasawuf dalam metode dakwah Walisongo dengan perkembangan metode dakwah era kontemporer.

Kajian dan penelitian dakwah yang dilakukan oleh Walisongo di Jawa menjadi penting karena mayoritas umat Islam di Indonesia tinggal di pulau Jawa sehingga Jawa menjadi kawasan paling penting untuk dilakukan riset penyebaran Islam. Antara abad ke 15 M sampai dengan abad ke-19 M, di Jawa sudah berdiri ratusan masjid. Hal ini menandakan Jawa sebagai kawasan paling signifikan dalam penyebaran Islam (Budi, 2014).

Kajian Teori

Dalam istilah agama Islam dakwah berarti usaha-usaha mengemukakan dan menyampaikan pesan-pesan Allah S.W.T kepada seluruh umat manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Dakwah juga meliputi sosialisasi nilai-nilai keislaman (Arif, 2014). Dakwah berarti mengajak umat manusia dengan hikmah dan bijaksana untuk mengikuti petunjuk Tuhan. Dalam berdakwah ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan yaitu faktor penyeru (da'i), penerima dakwah, muatan dakwah, dan media dakwah (Mulkhan, 1996). Media media dakwah adalah alat komunikasi massa,

baik yang bersifat tradisional maupun modern. Keberadaan media dakwah menentukan keberhasilan dalam berdakwah.

Dakwah menempati posisi sentral dan fundamental dalam Islam. Urgensinya terletak pada substansi Islam sebagai agama misi. Sebagai agama misi maka peningkatan kualitas kepribadian penganutnya harus ditekankan guna membangun kesalihan individual dan sosial. Dakwah tidak harus dipahami secara kuantitatif dengan menjadikan jumlah umat Islam, jumlah masjid dan pusat studi Islam sebagai ukuran keberhasilan. Dakwah juga memiliki makna kualitatif, yakni kualitas umat yang meningkat dalam berbagai dimensi kehidupan. Bahkan keberhasilan dakwah dapat dinilai dari pengaruh Islam dalam membangun pranata sosial dan peradaban pada umumnya.

Oleh karena itu, maka perlu melakukan apa yang menurut Cassanova disebut sebagai *deprivatisasi* agama, yaitu membawa agama masuk ke ruang publik (Cassanova, 1994). Dengan membawa agama ke ruang publik, maka Islam dapat diperankan sebagai agama perubahan. Umat Islam dituntut untuk menyebarkan agama agar dapat menjadi rahmat bagi seluruh alam untuk mencapai kesejahteraan dunia dan akhirat (Ardhana, 1995).

Islam adalah agama yang harus dikembangkan dan didakwahkan. Tanpa adanya dakwah maka Islam tidak mungkin dapat berkembang. Oleh karena itu maka dakwah merupakan kewajiban bagi setiap umat Islam. Esensi dakwah adalah amar ma'ruf dan nahi munkar. Untuk dapat mencapai tujuan dakwah maka diperlukan penguatan kualitas da'i, program dakwah yang menyentuh jantung tradisi masyarakat, dan perencanaan dakwah yang matang. Faktor kepribadian da'i dan akhlaq keseharian juga menjadi faktor penentu keberhasilan dakwah (HAMKA, 1990). Ketika dikaitkan dengan aspek sosial, maka sikap inklusif dari da'i harus dikedepankan, dan meminimalisir eksklusifitas (Wahid, 1993). Para da'i juga dituntut memiliki dan menciptakan metode yang lebih sesuai dengan kondisi sosio historis masyarakat yang menjadi sasaran dakwah.

Sufisme di Jawa: Sebuah Narasi Sejarah

Membahas masuknya sufisme di Jawa tidak dapat dilepaskan dari masuknya Islam di Nusantara. Sufisme menjadi corak paling kuat dalam sejarah Islamisasi di Jawa pada khususnya, dan Nusantara pada umumnya (Rofiq, 2017). Islam masuk ke Nusantara melalui Malaka. Sebelum masuk ke Jawa, Islam sudah berkembang di Malaka dan

wilayah-wilayah pelabuhan di Sumatera yang dibawa oleh para pedagang muslim sebagaimana tulisan Marcopolo (Marcopolo, 1930):

“Its inhabitants are for the most part idolaters, but many of those who dwell in the seaport towns have been converted to the religion of Mahomet, by the Saracen merchants who constantly frequent them.”

L. Van Rijkevorsel dan R.D.S Hadiwidjaja (Rijkevorsel & Hadiwidjaja, 1929) menjelaskan bahwa:

”Para soedagar bangsa Islam kang bandjoer maggon ing tanah-tanah Indija ija wis pada omah-omah karo bangsa Priboemi, malah lumrahe kang bangsa prijaji, nanging tjatjahing wong islam meksa lagi setitik banget.”

Proses Islamisasi awal tersebut masih sangat terbatas dan baru terjadi secara signifikan pada abad ke-13 yang kemudian dikenal sebagai zaman terjadinya Islamisasi (Ricklefs, 2007). Hal ini didasarkan pada catatan Marcopolo dan Ibn Bathuthah sebagaimana diungkapkan oleh Michael Laffan (Laffan, 2003):

“Some of the earliest outside visions of Southeast Asia’s Islamization are found in the observations of Marco Polo (1254–1324), who visited the region in 1292, and Ibn Battuta (1304–77), who followed him in 1345–46.”

Kebenaran statemen ini didasarkan pada diketemukannya nisan kubur Sultan Malik al-Saleh yang meninggal tahun 1297 M. Hal ini sekaligus menjadi bukti adanya kerajaan Islam di Samudera Pasai. Sumber-sumber pribumi seperti hikayat Melayu dan hikayat raja-raja Pasai juga mendukung asumsi bahwa Islamisasi baru benar-benar nyata terjadi menjelang abad 13 M, yang ditandai dengan berdirinya kerajaan-kerajaan Islam.

Walaupun demikian, proses islamisasi di nusantara merupakan proses yang sangat penting walaupun masih yang tidak jelas mengenai sejarah pastinya (Ricklefs, 2007). Hal ini disebabkan karena sedikitnya sumber-sumber dan minimnya ulasan tentang peran-peran penting kelompok masyarakat yang menjadi agen islamisasi (Anita, 2014). Ada banyak teori sejarah masuknya Islam ke Indonesia. Dari teori-teori yang ada, dapat dikelompokkan pada dua teori dominan yaitu teori yang mengatakan bahwa Islam masuk ke Indonesia melalui India dan teori yang kedua menjelaskan bahwa Islam masuk ke Indonesia langsung dari tanah Arab (Drewes, 1968).

Adapun J.C. Van Leur nampaknya mengakui 2 mainstream teori itu sekaligus dalam menjelaskan masuknya Islam ke Asia tenggara, dengan tetap menyatakan bahwa saudagar Arablah yang pertama membawa Islam ke nusantara (Leur, 1960).

Arab and Persian traders, however, followed the trade route all the way to the Chinese ports. There seem to have been an arab trading colony established in canton as early as the fourth century, Settlement of Arab traders were mentioned again 618 and 628 AD. In lter years the colonies carried on muslim religious practices and were under muslim control. The Arabs were one group among several: Persian, jews, Armenian, Nestorian Christians. It goes without saying that there were also Moslem colonies to be found at the ontermediarystation on the long trade route in South east Asia. Tha there allusion to Arab settlement or colonies on the west coast of Sumatra as 674 M.”.

Terlepas dari perbedaan pendapat sejarah mengenai proses Islamisasi di nusantara ini, Taufiq Abdullah mencatat bahwa berdasarkan sumber-sumber sejarah pribumi dan non pribumi, kehadiran Islam di Indonesia terbagi menjadi beberapa fase yaitu singgahnya pedagang-pedagang Islam di pelabuhan-pelabuhan nusantara, adanya komunitas-komunitas Islam di beberapa daerah dan berdirinya kerajaan-kerajaan Islam. Islam hadir di Jawa dibawa oleh para pedagang Malaka, bahkan kebanyakan mereka kemudian menetap dan menikah dengan masyarakat Jawa. Perempuan Jawa yang dinikahi para pedagang muslim tersebut kemudian meninggalkan agama Hindu dan mengikuti agama para suami mereka (Rijkevorsel & Hadiwidjaja, 1929) Hal ini berdampak pada semakin gencarnya proses islamisasi di Jawa. Lewat jalur perdagangan dan pernikahan ini, secara kultural menjadi embrio kekuatan sosial dan budaya Islam yang memiliki andil besar dalam islamisasi di Jawa dan runtuhnya kekuasaan politik Hindu. Semakin berkurangnya umat Hindu maka akan mengancam kekuasaan politik Hindu di Jawa.

Islamisasi Islam di Jawa mengalami perkembangan yang pesat sejak runtuhnya kerajaan Majapahit pada kuartal akhir abad ke XV yang ditandai dengan berdirinya kerajaan Demak sebagai pusat kekuasaan Islam. Berdirinya kerajaan Islam Demak ditandai dengan Candra Sangkala yang berbunyi *Sirna Hilang Kertaning Bumi* yang menunjukkan angka tahun 1400 Saka atau 1478 M. Sebagai simbol keislaman, Masjid Agung Demak dibangun pada tahun 1403 saka atau 1481 M yang ditandai dengan Candra Sengkala (Bratakesawa, 1952). Berbunyi *Geni Mati Siniram ing Djanmi* (Poeger, 2002).

Dalam *Babad Sekaten*, dituliskan bahwa pada awal era Demak (zaman *Kewalen*), masyarakat pedalaman Jawa masih menganut agama Hindu dan kepercayaan local (Anonim, 1939).

Disusul kemudian Pajang dan Mataram, dari sejarah dinasti Islam raja-raja Jawa inilah islamisasi di Surakarta terjadi (Hardjosoewito, 1953). Penyebaran Islam di masyarakat Jawa sebenarnya sudah dimulai pada abad XIV sebelum Majapahit runtuh. Tentu kehadiran agama baru memunculkan kontroversi di masyarakat antara orang-orang yang memeluk agama baru dengan masyarakat yang berpegang teguh pada agama dan sistem keyakinan leluhur. Namun pada akhirnya agama Islam menjadi agama mayoritas orang Jawa sebelum tahun permulaan abad ke-XVII. Walaupun demikian namun keberadaan raja-raja Mataram awal sebagai seorang muslim tidak serta merta memainkan peranan sebagai pemimpin keagamaan (Ricklefs, 2007). Secara politik, Kasunanan Surakarta Hadiningrat dan Kadipaten Mangkunegara merupakan simbol kekuasaan Islam di Jawa pasca Mataram Kartasura, disamping tentunya Kasultanan Yogyakarta dan Kadipaten Pakualaman. Keempat kerajaan ini mengaku sebagai penerus estafet kekuasaan politik Islam Mataram.

Masuknya Islam ke tanah Jawa pada sekitar abad pertengahan melahirkan peradaban baru yang disebut peradaban Islam Jawa (Graaf, 1989). Islam Jawa artinya mengislamkan budaya Jawa dan memasyarakatkan Islam dalam kebudayaan Jawa sehingga menjadi sub kebudayaan Islam yang unik (Sumbulah, 2012). Setelah Islam masuk ke Jawa, berdirilah masjid Demak disusul kemudian masjid-masjid di berbagai komunitas masyarakat yang telah memeluk Islam. Pesantren-pun berdiri di berbagai daerah sebagai pusat pendidikan Islam. Selain ulama yang dikenal dengan Walisongo, Islamisasi awal di Jawa juga dilakukan oleh para tokoh sufi pinggiran seperti Syaikh Siti Jenar, Kiai Ageng Pengging dan Syaikh Malang Sumirang (Florida, 2003). Di daerah pedalaman, islamisasi dilakukan oleh Sunan Tembayat (Sunan Pandan Aran). Pada abad 17, pusat kekuatan ulama berada di Tembayat Klaten. Mereka adalah para ulama dan santri penerus dakwah Sunan Tembayat (Sunan Pandan Aran).

Islam diperankan sebagai agen perubahan dan pemberontakan kepada penjajah sebagaimana pernah terjadi pada perang Jawa dengan tokoh Islam Pangeran Diponegoro dan Kyai Mojo. Gerakan perlawanan kepada kompeni, sebelum perang Diponegoro, sudah dilakukan oleh para ulama Tembayat. Bahkan dalam memberontak kepada Mataram yang dianggap menjadi sekutu kompeni, Trunojoyo dibantu ulama Tembayat

yg keras terhadap Belanda (Graaf, 1989). Di Tembayat ada makam (dianggap makam suci dalam sejarah Islam Jawa) Sunan Pandan Aran (Sunan Tembayat) yang menjadi tempat ziarah raja-raja Pajang dan Mataram. Tembayat merupakan pusat *Wangsa* suci di Jawa. Masjid Tembayat yang didirikan oleh keluarga *wangsa suci* keturunan sunan Tembayat menjadi *base camp* pemberontakan melawan kompeni hingga pada bulan oktober 1680 kekuasaan ulama Tembayat dihancurkan oleh pasukan VOC (Graaf, 1989).

Metode

Tulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan suatu peristiwa, atau keadaan, atau objek terkait dengan variabel. Mekanisme penelitian yang menekankan pada pendalaman data, dan objek yang diteliti pun diperlakukan apa secara apa adanya. Data yang diperoleh akan dibahas lebih lanjut pada bagian hasil dan pembahasan.

Hasil

Metode Dakwah Walisongo dan Tantangan yang Dihadapi

Terdapat dua variabel yang perlu dipahami yaitu metode dakwah dan walisongo. Metode dakwah adalah cara-cara yang dipergunakan oleh para da'i dalam menyampaikan materi dakwah (Bachtiar, 1997). Metode dakwah tentu harus memiliki ciri metodik, yakni cara yang teratur dan sistematis dalam menyampaikan pesan-pesan agama. Sedangkan Walisongo adalah para ulama (wakil *pranataning agami* Islam) dalam pemerintahan kerajaan Islam Demak. Walisongo adalah para wakil agama Allah (*Waliyullah*) yang menyebarkan agama Islam di tanah Jawa (Probohardjono, 1984). Dalam penyebaran agama para walisongo itu selain mengajarkan syari'at Islam, juga mengajarkan ilmu ma'rifat (Riyadi & Suwaji, 1981).

Islamisasi di tanah jawa yang dilakukan oleh sembilan Wali (walisongo) secara simbolis ditandai dengan berdirinya kerajaan Islam di Demak.(Tanojo, 1982) Nama-nama Walisongo menurut ahli sejarah Islam di tanah jawa, adalash Maulana Malik Ibrahim, Sunan Ampel, Sunan Bonang, Sunan Drajat, Sunan Muria, Sunan Kudus, Sunan Giri, Sunan Kalijaga dan Sunan Gunung Jati. Pada zaman *kewalen*, selain dilakukan oleh wali Sembilan, dakwah juga dilakukan oleh Syaikh Siti Jenar dan para murid-muridnya, salah satunya adalah Sunan Pengging di Boyolali Jawa Tengah (Florida, 2003).

Para wali (Walisongo) era Demak dan sesudahnya dalam menyebarkan dakwah Islam menggunakan cara kultural, menyesuaikan dengan pandangan kosmologi Jawa (Sofwan, 2000). Dalam berdakwah, Walisongo secara konseptual menerapkan beberapa metode. Metode pertama adalah metode *mauidhoh hasanah wa mujadalah billati hiya ahsan* (Saksono, 1994). Metode yang diambil dari ayat al-Qur'an tersebut mereka pergunakan dalam rangka menghadapi kekuatan tradisi *agami Jawi* yang dianut masyarakat umum maupun para elit Jawa, seperti lurah, demang, bupati, adipati, raja dan kaum aristokrat lainnya.

Tantangan yang dihadapi Walisongo adalah sistem hirarkis dalam pranata sosial kemasyarakatan dan budaya mistik kejawen. Untuk menghadapi tantangan tersebut, Walisongo menggunakan metode adaptasi dan kompromi sehingga tidak berbuah pada konfrontasi. Dampaknya, masyarakat Jawa tidak merasa kaget karena para wali menghargai budaya yang berkembang dan melakukan dakwah dengan cara yang sangat halus. Oleh karena itu maka terjadilah akulturasi budaya, yakni dengan tetap mengajarkan kemurnian islam yang dikembangkan dalam nuansa Jawa (Bakri & Muhadiyatiningih, 2019). Dakwah model ini kemudian menciptakan varian kebudayaan islam baru, yaitu kebudayaan Islam yang dikemas dengan Jawa, dan kebudayaan Jawa yang sudah dimasuki unsur-unsur Islam, serta dalam beberapa bagian memproduksi berbagai bentuk keagamaan sinkretik (Suparjo, 2008).

Tantangan lainnya adalah bahwa masyarakat Jawa pra-Islam sudah memiliki sistem keyakinan serta pandangan kosmologi (Maharsiwara, 2016). Sistem keyakinan dan ritual ini yang kemudian disebut dengan Agama Jawi, dengan berbagai macam sistem keyakinan dan ritual serta pandangan kosmologinya (Ismawati, 2016). Dalam konteks inilah, nilai-nilai sufisme dan kearifan lokal dikedepankan oleh para da'i sehingga tidak terjadi konfrontasi.

Berdirinya Demak sebagai kerajaan Islam pertama di Jawa merupakan realitas sosial politik dimana politik Jawa Islam telah dapat menggeser kekuatan politik Jawa-Hindu Majapahit. Islamisasi di tanah jawa yang dilakukan oleh sembilan Wali (Walisongo) secara simbolis ditandai dengan berdirinya kerajaan Islam di Demak (Tanojo, 1982) Kerajaan Islam Demak merupakan simbol berdirinya kekuatan sosial-politik Islam perrtama di Jawa yng menjadi titik peralihan sekaligus masa transisi dari masa Hindu ke masa *Kewalen* (Kewalian). Demak diakui mampu menyebarkan Islam secara kultural yang ditandai dengan kemampuan para wali dalam mengadaptasikan

agama dengan budaya lokal (Jawa). Umur kerajaan Demak tidak panjang, pusat politik kekuasaan Islam berpindah ke Pajang (Kartasura). Perpindahan ini tidak mempengaruhi metode dakwah kultural yang telah ditanamkan oleh para wali dan da'i era Demak. Pasca kekuasaan Demak, dakwah kultural dilanjutkan oleh para pimpinan dan ulama di kerajaan Pajang. Begitu juga pada era Mataram Islam, perpaduan dan adaptasi kultural Islam dengan budaya lokal semakin kental sehingga corak kultur keberagamaan ini lebih dikenal dengan sebutan Islam Jawa.

Dalam penyebaran Islam di Jawa nama-nama para Walisongo itu juga sering mendapat sebutan sunan. Sunan berasal dari bahasa arab *Sunan* yang berarti *tuladha* atau *Uswatun Hasanah* (Siswo, 1907) Sebutan Sunan itu khusus diperuntukkan untuk para wali di tanah Jawa. Sebutan sunan itu diambil dari Al-qur'an (Q.S. Ali Imran: 137). Sebutan Sunan bagi Walisongo berbeda dengan sebutan Sunan bagi raja-raja di Kerajaan Surakarta. Dalam konteks kerajaan Surakarta, sebutan sunan diambil dari bahasa Jawa *susuhunan* yang berarti *Yang Disuhun-suhun* (Yang dijunjung-junjung, Yang Mulia). Sunan atau susuhunan bagi raja-raja Surakarta merupakan sebutan khas sebagai raja nagari untuk membedakan dengan sebutan raja di kerajaan-kerajaan lain. Pada era Kerajaan Demak, Walisongo memiliki fungsi sebagai penasihat Sultan (ulama pemerintah). Segala macam urusan keagamaan menjadi tugas para Wali sedangkan tugas politik dan kenegaraan dipegang langsung oleh Sultan.

Metode yang kedua adalah metode adaptif-kompromis. Hal ini disebabkan karena kuatnya kultur dan pandangan kosmologi masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa lebih memiliki orientasi pada tradisi dan warisan leluhur daripada menerima suatu kultur yang baru yang datang dari luar (Simuh, 1996). Dengan metode ini maka tantangan para Wali akan lebih ringan karena para wali dapat bersatu dengan masyarakat Jawa.

Bentuk adaptasi dan kompromi dalam dakwah wali tersebut ditunjukkan dengan dakwah melalui model pengubahan karya sastra Jawa Hindu, dan reinterpretasi makna simbol. Istilah *Jimat kalimasada* yang menjadi jimat Prabu Yudistira (Puntadewa), Sang Tetua Pandawa, yang sekaligus Raja Amarta adalah merupakan karya kreatif Wali dalam adaptasi kultural. *Kalimasada* diambil dari istilah Arab, yaitu *kalimah syhadah*. Nama Hindu *Arjuna* digubah dengan nama Arab-Jawa menjadi *Janaka* yang berasal dari kata *jannah* (surga). Nama *Bima* digubah menjadi *Warkudara* yang berasal dari kata *wara'* (kehati-hatian), salah satu maqam dalam tasawuf. Begitu juga *punakawan* yang tidak dapat dipisahkan dari tokoh Janaka mengandung filosofi yang tinggi, sebagai sebuah

petuah. *Fatruk Ma Bagho. Fastamirr Nalal khoir, Dakholal Jannah* (Tinggalkan kezaliman, Teruskan dalam cenderung kepada kebaikan, maka kamu akan masuk surga). Kata *fatruk* menjadi Petruk, *Bagha* menjadi Bagong, *fastamirr* menjadi Semar, *Nalal Khoir* menjadi Nala Gareng, dan *jannah* menjadi Janaka. Nama-nama ini tidak diketemukan dalam kitab babon Bharatayudha.

Para Wali juga mampu menciptakan karya-karya kreatif dan estetik seperti lagu *Iilir-Iilir* (karya Sunan Kalijaga) sebagai lagu khas dalam berdakwah sekaligus menjadi hiburan seni. *Sabda Pandita Ratu* yang sekarang banyak mengilhami cerita legendaris nasional adalah ajaran dalam kehidupan sosial-politik karya Sunan Bonang. Masih banyak lagi simbol-simbol yang diciptakan para Wali dalam penyebaran Islam dengan jalan menjadikan adat istiadat, tradisi dan kultur Jawa sebagai sesuatu yang tidak perlu dikontroversikan (Bakri, 2014). Keahlian para wali juga nampak dalam melakukan pemaknaan baru atas simbol. Simbol gunung merupakan simbol sakral masyarakat Jawa, baik pada era Jawa Kuno pra Hindu (*Agami Jawi*), era Jawa Hindu maupun era Islam. Pada era Islam, gunung dimaknai sebagai simbol segitiga, puncaknya adalah tauhid (aqidah) dan dua kakinya adalah syari'ah dan akhlak. Pemaknaan ini merupakan pembaruan makna yang membedakan dengan makna era Jawa Kuno (pusat pemujaan roh dan benda gaib yang memiliki kekuatan yang mempengaruhi masyarakat sekitarnya), maupun makna era Jawa Hindu yang dikaitkan dengan para Dewa. Dalam berdakwah, Walisongo tidak melakukan tindakan konfrontatif, tidak mengganti budaya Jawa Kuno yang sarat dengan nuansa agama *Jawi* dan Hindu dengan cara-cara puritanistik. Para Wali memasukkan unsur-unsur Islam dalam pandangan kosmologi dan kultur Jawa secara kompromis dan tidak kaku.

Metode ketiga dakwah walisongo adalah pembentukan dan kaderisasi (Saksono, 1994). Para Wali secara aktif mengadakan kaderisasi agar dakwah Islam di masa mendatang dapat dilanjutkan oleh generasi sesudahnya. Para murid inilah yang pada perkembangannya nanti mengemban tugas sebagai da'i sabilillah dalam menyebarkan Islam, memerintahkan kebajikan dan mencegah kemungkaran. Dengan sistem kader, maka keberlangsungan dakwah dapat berlanjut secara efektif yang dampaknya dapat dirasakan hingga saat ini. Metode dakwah yang diterapkan Walisongo tersebut di muka merupakan bentuk peneladanan metode dakwah Nabi. Islamisasi di Jawa yang dilakukan oleh para Walisongo memperoleh hasil yang gemilang sehingga Islam cepat menyebar di tanah Jawa dalam waktu yang singkat dan tanpa konfrontasi.

Beberapa temuan tentang metode yang dipakai walisongo tersebut menunjukkan bahwa metode walisongo memiliki corak sufistik, yakni dengan mengedepankan akhlak dan spiritualitas. Metode dakwah walisongo tersebut dianggap efektif dalam membumikan Islam di Jawa. Sentuhan nilai-nilai sufistik disisipkan juga dalam berbagai tradisi dan kebudayaan Jawa untuk mengantisipasi adanya konfrontasi.

Pembahasan

Mengikuti jejak Walisongo, metode dakwah kultural masih menjadi tren dakwah era kontemporer (Razi, 2012). Nilai-nilai sufistik yang mengedepankan akhlak, spiritualitas, kebudayaan menjadi tren sebagai cara berdakwah di era millennial (Tajuddin, 2014). Metode kultural dengan sentuhan sufisme dianggap sebagai metode yang lebih efektif dan relevan sesuai kultur masyarakat, walaupun berbeda format dan tehnik akibat perbedaan historisitas masyarakat dan dinamika kesejarahan. Perbedaan terletak pada media yang digunakan. Model-model pengubahan dan pemaknaan simbol di era Walisongo tentu sudah tidak dapat diterapkan lagi. Akan tetapi prinsip kulturalnya sama, yakni dakwah dengan budaya, bukan secara politik. Meski dakwah di era kontemporer sudah menggunakan budaya yang terkait dengan pendidikan, jejaring sosial, dan melalui media online, serta menggunakan pola-pola yang menjadi ciri modernitas, seperti pelatihan-pelatihan *soft skill, training*, kursus, pemberdayaan masyarakat, kewirausahaan dan sebagainya sudah mulai berkembang di tengah masyarakat, akan tetapi substansi dakwah masih perlu mendapat perhatian.

Metode dakwah kultural Islam dalam lintasan ruang dan waktu memiliki persamaan fundamental yaitu adanya prinsip tentang bagaimana tema dan materi dakwah dapat menyentuh problem-problem dasar masyarakat (Shihab, 1995). Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa secara maknawi, metode dakwah Walisongo memiliki relevansi dengan model dakwah di zaman modern. Namun demikian adanya muatan-muatan budaya baru yang lebih sesuai dengan dinamika masyarakat modern tidak dapat dihindarkan. Perkembangan dakwah Islam di Indonesia dewasa ini cukup efektif.

Simpulan

Pertama, Islam dengan muatan awal sufisme masuk ke Jawa melalui mata rantai kultural yang panjang. Hal ini menunjukkan bahwa masuknya Islam ke suatu wilayah dengan model kultural-sufistik tidak bersifat instan. Faktor politik kekuasaan yang diperankan kerajaan-kerajaan Islam Jawa juga memiliki peran sebagai *support system* dakwah awal Islam di Jawa.

Kedua, metode dakwah Walisongo yang meliputi *mauidsoh hasanah va mujadalah billati hiya ahsan*, adaptif-kompromis dan kaderisasi tersebut merupakan metode yang *friendship*. Metode sufistik tersebut menyebabkan Islam mudah diterima masyarakat Jawa tanpa konfrontasi yang berarti. Metode dakwah tersebut dipandang lebih tepat mengingat masyarakat Jawa merupakan tipologi masyarakat yang memiliki kecenderungan spiritualitas tinggi, kompromis terhadap agama, ideologi dan gagasan yang datang dari luar.

Ketiga, metode dakwah Walisongo yang sarat dengan nilai-nilai sufistik memiliki relevansi substansial dalam dakwah kekinian. Prinsip-prinsip dakwah kultural-sufistik yang adaptif dan kompromis menjadi model dakwah ideal di era millennial. Hal ini menunjukkan bahwa dakwah kultural-sufistik menjadi trend dakwah masa depan, tentu dengan menambahkan kreatifitas dakwah seperti penggunaan media baru, memberi nuansa dan cara yang baru sesuai dinamika historisitas masyarakat yang menjadi sasaran dakwah.

Referensi

- Anita, D. E. (2014). Walisongo: Mengislamkan Tanah Jawa, Suatu Kajian Pustaka. *Jurnal Wahana Akademika*, 1(2).
- Anonim. (1939). *Babad Sekaten*. (Kambali, Penerj.). Surakarta.
- Ardhana, S. E. (1995). *Jurnalistik Dakwah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arif, S. (2014). Strategi Dakwah Sunan Kudus. *Jurnal Addin*, 8(2).
- Bachtiar, W. (1997). *Metode Penelitian Ilmu Dakwah*. Jakarta: Logos.
- Bakri, S. (2014). Kebudayaan Islam Bercorak Jawa (Adaptasi Islam dalam Kebudayaan Jawa). *Dinika*, 12(2).

- Bakri, S., & Muhadiyatiningsih, S. N. (2019). Tradisi Malem Selikuran Kraton Kasunanan Surakarta. *Ibda' : Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, 17(1).
- Bratakesawa, R. (1952). *Katrangan Tjandrasangkala*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Budi, B. S. (2014). A Study on the History and Development of the Javanese Mosque Part 1: A Review of theories on the Origin of the Javanese Mosque. *JAABE*, 3(1).
- Cassanova, J. (1994). *Public Religion In The Modern World*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Drewes, G. (1968). *New Light on the Coming of Islam to Indonesia*. BKI, 124.
- Florida, N. K. (2003). *Menyurat Yang Silam Menggurat Yang Menjelang, Sejarah Sebagai Nubuwat di Masa Kolonial*. (R. B. Santoso & N. K. Florida, Penerj.). Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Graaf, H. J. De. (1989). *Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa: Peralihan dari Majapahit ke Mataram*. Jakarta: Grafiti Pers.
- HAMKA. (1990). *Prinsip Dan Kegiatan Dakwah Islam*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hardjosoewito, E. (1953). *Pantjang Sedjarah Indonesia*. Jakarta: Pustaka Energi.
- Ismawati, E. (2016). Religiosity in Wedhatama by KGPAA Mangkunegara IV: And Education Model A La Javanese Culture. *International Journal of Active Learning*, 1(2).
- Karim, M. A. (2018). Some Notes on Madrasah Education in Bangladesh: A Historical Description. *International Journal of Islamic Studies and Humanities (IJISH)*, 1(1).
- Kasdi, A. (2017). The Role of Walisongo in Developing Islam Nusantara Civilization. *Jurnal Addin*, 11(1).
- Laffan, M. F. (2003). *Islamic Nationhood and Colonial Indonesia, The Umma below the Winds*. London & New York: Routledge Curzon.
- Leur, C. J. Van. (1960). *Indonesian Trade and Society*. Bandung: Sumur Bandung.
- Maharsiwara, S. (2016). Moslem in Javanese Culture Pluralisme and the Palace Art Performance. *Jurnal Humaniora*, 18(3).
- Marcopolo. (1930). *The Travel of Marcopolo*. (M. Komproff, Penerj.). New York: W.W. Norton & Company Inc.
- Mulkhan, A. M. (1996). *Ideologisasi Gerakan Dakwah*. Yogyakarta: SIPRESS.
- Najib, M. A. (2018). Epistemologi Tasawuf Modern Hamka. *Jurnal Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Sosial Keagamaan*, 18(2).
- Poeger. (2002). *Sekaten*. Surakarta: Keraton Surakarta.

- Probohardjono, S. (1984). Sunan Kalijaga. Surabaya: Jayabaya.
- Razi, F. (2012). NU dan Kontinuitas Dakwah Kultural. *Jurnal Komunikasi Islam*, 1(2).
- Ricklefs, M. (2007). Sejarah Indonesia Modern 1200-2004. (D. Hardjowijono, Penerj.). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rijkevorsel, L. V., & Hadiwidjaja, R. D. . (1929). Babad Tanah Djawi Lan Tanah-tanah Ing Sakiwa-Tengenipoen. Den Haag: B.Wolters Uitgevers-Maatschappi.
- Riyadi, S., & Suwaji. (1981). Babad Demak I. Jakarta: Departemen P & K.
- Rofiq, A. C. (2017). Dakwah Kultural Bathara Kathong di Ponorogo. *Jurnal Islamuna*, 4(2).
- Saksono, W. (1994). Mengislamkan Tanah Jawa, Telaah Atas Metode Dakwah Walisongo. Bandung: Mizan.
- Schoeder, R. (1992). Max Weber And The Sociology Of Culture. London: Sage.
- Shihab, Q. (1995). Membumikan Al Qur 'an. Bandung: Mizan.
- Simuh. (1996). Sufisme Jawa. Yogyakarta: Bentang.
- Siswo, R. S. (1907). Sunan Jawa Lan Sunan Arab. Mekar sari Edisi 21 Th KA-XIX.
- Sofwan, R. (2000). Islamisasi Di Jawa. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sujito, Mahir Muttaqin, W., Kurniasih, N., Bakri, S., Budi Santosa, R., Hasan, M. A. K., ... Istiqomah, L. (2019). Combining subtext application technology and collaborative writing to improve EFL remedial students' writing competence with different learning style. *Journal of Physics: Conference Series*, 1175, 012230. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1175/1/012230>
- Sumbulah, U. (2012). Islam Jawa dan Akulturasi Budaya: Karakteristik, Variasi dan Ketaatan Ekspresif. *Jurnal el-Harakah*, 14(1).
- Suparjo, S. (2008). Islam dan Budaya: Strategi Kultural Walisongo dalam membangun Masyarakat Muslim Indoneisa. *Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 2(2).
- Tajuddin, Y. (2014). Walisongo dalam Strategi Komunikasi Dakwah. *Jurnal Addin*, 8(2).
- Tanojo, R. (1982). Riwayat Walisongo (Babad Jati). Surabaya: Trimurti.
- Wahid, A. (1993). NU, Pluralisme Dan Demokratisasi Jangka Panjang. In *Agama, Demokrasi dan Keadilan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.